

**KONSEP AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH  
PERSPEKTIF HAFIDZ HASAN AL- MAS'UDI  
DALAM KITAB *TAYSIR AL-KHALLAQ***

**Ali Mustofa**

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: aljep\_90@yahoo.com

**Fitria Ika Kurniasari**

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: ifitria407@yahoo.com

**Abstract:** Improving morals, morals, and human character is obligation for human being, which aimed to achieve their life goals, such as realizing *Insan kamil* (perfect human). Moral is the main thing for humans, therefore the Prophet told his ummah to improve morals more and more. This study found that: morals means behavior, character, behavior or trait. According to al-Ghazali, moral is a trait that is embedded in the human soul which gives birth to easy human actions without need for thought or consideration. *Taysir Al-Khallaq* means a book that makes it easy for someone to carry out morals and understand the kinds of morals. So knowing the morals certainty must be implemented abandoned. The results of this study are according to Hafidz Hasan al-Mas'udi in the *Taisiirul Khollaq Fi Fi Ilmil Akhlaq* giving a concept of how we have the *Mahmudah* character, and go away from the *Madzmumah* character, such as *hasud*, arrogance, revenge, this is a trait that we must stay away from as educators or students. Meanwhile, honesty, humality, *tawadhu* are trait must be owned. The conclusion is the concept of moral education which is included in attitudes or behaviors are the relationship with Allah, oneself, attitudes and family.

**Keywords:** Concept, Behavior, Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Taysir Al-Khallaq

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ajaran seperti itu dilatarbelakangi karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) dan tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk patuh dan menyembah kepada Allah SWT. Oleh karena itu manusia hendaklah mengembangkan potensi yang baik agar mampu menjadi *Insan kamil* yang senantiasa mengamalkan perbuatan baik dan

mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, manusia juga harus bisa mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam keburukan dan kesesatan dengan menuruti hawa nafsunya dan tidak ta'at terhadap perintah dan larangan Allah SWT yang akhirnya membawa dirinya ke dalam neraka yang sangat pedih siksaannya.

Era globalisasi sekarang ini yang serba modern, manusia tidak lagi disulitkan dengan menjalankan kehidupannya, karena perkembangan pada zaman saat ini sangatlah pesat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya temuan teknologi canggih yang semakin marak sehingga mampu memudahkan sekaligus membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat pada saat ini memang membawa banyak dampak positif bagi manusia hampir di semua bidang kehidupan, akan tetapi hal tersebut juga menjadi dampak yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat yang semakin menjurus terhadap hal-hal yang lebih bersifat negatif. Pola-pola perilaku masyarakat memiliki kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia. Hal ini terjadi terutama pada kalangan remaja, gejala-gejala penurunan akhlak tampak jelas sekali.<sup>1</sup>

Sebagaimana banyak terjadi tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar, pelecehan seksual pada perempuan dan anak kecil, serta penyalahgunaan narkoba. Hal demikian sangat tidak mencerminkan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik seharusnya bisa memberi sumbangan pemikiran dan tenaga untuk masyarakat, demi terwujudnya lingkungan yang aman dan baik.

Langkah tepat dalam menjawab tantangan hidup yang semakin berkembang pesat ini adalah membekali individu dengan akhlak, karakter, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu dimaksudkan agar manusia siap dalam menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus ke jalan yang salah karena mempunyai kepribadian yang kuat tuntunan ajaran Agama.

Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1995), 56.

mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan *Insan kamil* (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak, seperti yang terkandung dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ  
 بْنُ عَمْرَةَ . أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ . سَمِعْتُ أَنَسُ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ ( أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ  
 ) - ابن ماجه

*Menceritakan kepada al- 'abbas bin al-walid al-damasyqiy. Menceritakan kepada kami 'ali bin 'iyasy. Menceritakan kepada kami sa'id bin 'umarah. Menceritakan kepadaku al-barits bin an-nu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.<sup>2</sup>*

Hadits di atas mengingatkan kepada semua manusia agar mampu hidup mulia dengan akhlak yang baik. Nabi SAW sendiri adalah insan yang memiliki akhlak yang sangat mulia, oleh karena itu Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri teladan bagi umat manusia, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>3</sup>*

Makna tersirat dari ayat di atas adalah bahwasanya umat manusia harus mampu menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi

<sup>2</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 1211. lihat Maktabah Syamilah.

<sup>3</sup> al-Qur'an, 33: 21.

Muhammad SAW. Bukti *shahih* menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dengan keagungan akhlaknya bisa membuat orang disekitarnya yang awalnya membenci dan tidak menerima ajakan dan ajarannya berubah menjadi orang-orang yang berbuat baik dan setia pada Rasulullah SAW untuk berjuang bersama dalam mensyiarkan agama Islam. Dengan demikian umat manusia seluruhnya harus mengaplikasikan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan di bumi ini senantiasa tentram, sejahtera, dan penuh dengan rahmat Allah SWT.

Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa manusia terlahir di dunia ini dalam keadaan *fitrah* (suci), dan amal individu itu sendiri yang akan menentukan, apakah akan masuk dalam surga Allah jika amal baik lebih banyak dari pada yang buruk dan sebaliknya jika amal buruk lebih banyak dari pada amal baik maka akan masuk dalam Neraka yang sangat pedih siksaan. Kehidupan di dunia ini seyogyanya manusia menjaga kefitrahan yang ada pada dirinya dengan senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Proses yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak adalah dengan saling menasihati dan mengingatkan serta memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) agar mampu mempunyai keluhuran budi yang tinggi dan sempurna, dan itu seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, akan tetapi pendidikan Islam juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia<sup>4</sup>. Jadi peran pendidikan tidak hanya proses transformasi ilmu duniawi saja akan tetapi pendidikan terdapat landasan tauhid juga<sup>5</sup>

Seiring perkembangan jaman, praktik semacam itu berkembang dengan adanya lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia ini sebagai sumber daya yang unggul dan mampu menghadapi tantangan hidup. Adapun aspek yang mempengaruhi akhlak secara garis besar bertumpuh kepada tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Nurul Indana, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 5, No, 1. 124.

<sup>5</sup> Nurul Indana dkk. Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol 7, No 2. 84.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan akhlak seseorang adalah lembaga pendidikan (Sekolah/*madrasah*), sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, yaitu merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat tersebut. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misi sebagai seorang muslim.<sup>6</sup>

Tokoh pendidikan Islam sangat banyak dengan berbagai pemikirannya yang mempunyai tujuan sama, yakni ingin mengembangkan pendidikan Islam lebih baik. Salah satu ulama atau tokoh tersebut adalah Hafidz Hasan Al-Mas'udi, nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al- Mas'udi salah seorang guru senior di Darul Ulum, Al-Azhar Mesir. Al- Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensiklopedi dalam bidang sains Islam, tokoh pendidikan, sekaligus pengembara. Berbagai karya telah dihasilkan darinya dan salah satunya adalah kitab *Taysir Al-Khallaq*.

Salah satu karya hafidz hasan al-mas'udi dalam agama Islam, khususnya pendidikan adalah kitab *Taysir al-kballaq*, kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak untuk peserta didik. Ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlak adalah tingkah laku baik (*Mahmudah*) atau jelek (*Madzimumah*). Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.<sup>7</sup> Didalam kitab itu berisi tentang konsep-konsep akhlak yang merupakan hasil pemikirannya yang bertujuan untuk disyiarkan ke masyarakat luas dengan maksud sebagai bekal dalam kehidupan agar mampu mempunyai akhlak *Mahmudah*.

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 39.

<sup>7</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, lihat Bab Muqaddimah, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

Konsep secara umum merumuskan, pada hakikatnya tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna.<sup>8</sup> Oleh karena itu manusia tidak akan sempurna jika keberhasilan pendidikan hanya dilihat dengan tolak ukur kognitif, tapi yang lebih penting lagi adalah terbentuknya generasi yang mempunyai akhlak mulia. Ilmu akhlak akan menjadi sempurna, jika nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “*Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzḥumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq*”. Penulis ingin mendapatkan bagaimana konsep akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallaq*.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af’ala, yuf’ilu, if’alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>9</sup>

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng- Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti,

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982. 29.

<sup>9</sup> Luis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), 194.

tingkah laku atau tabiat.<sup>10</sup> Kadang juga diartikan *syakhsyiyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>11</sup>

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq*. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.<sup>12</sup>

## **B. Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazdmumah***

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah perbuatan termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), 364.

<sup>11</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 11.

<sup>12</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>13</sup> Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia) dan Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

## ANALISIS

### A. Analisis Konsep Akhlak

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka penulis akan menganalisis tentang beberapa hal yang mencakup kajian tentang konsep akhlak, yaitu meliputi:

#### 1. Pengertian Akhlak

Menurut Sjarkawi Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kadang juga diartikan *syakhsyiyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>14</sup>

Adapun dalam kitab taysir khalaq halaman 51, hafidz hasan berpendapat bahwa akhlak suatu hal yang sangat mahal & sulit namun sebenarnya semua itu akan terasa mudah jika dibiasakan atau ditanamkan sejak dini dan akhlak juga dapat diartikan memberikan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan tidak memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Jadi perbedaan antara pengertian akhlak menurut Sjarkawi dan Hafidz Hasan adalah akhlak suatu hal yang sangat mahal

#### 2. Tujuan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 35.

<sup>14</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.<sup>15</sup>

Dalam kitab *Taysir Al-Khallaq* halaman 60 dijelaskan tujuan akhlak yaitu membentuk sifat yang mulia, misalnya sabar, hidup sederhana, suka memberi, cinta damai, takwa, tenang, berwibawa, sayang kepada orang lain, malu dan menjauhkan diri dari ketamakan (kerasukan), meninggalkan kesukaan mencari harta kekayaan dan hidup apa adanya.<sup>16</sup>

## B. Analisis Isi Kitab *Taysir Al-Khallaq*.

Sebelum masuk pada pembahasan pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang konsep akhlak *mahmudah* dan *madzmulah* dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*, Penulis akan mengalisa latar belakang munculnya kitab tersebut. Dengan mengalisa latar belakang maka akan didapati hasil yang lebih kompleks tentang isi kitab *Taysir Al-Khallaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Berikut analisis Latar belakang kitab *Taysir Al-Khallaq*:

### 1. Latar belakang kitab *Taysir Al-Khallaq*

Kitab *Taysir Al-Khallaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi kitab yang berisikan tentang bagaimana kita mempunyai akhlak yang baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Dalam penyusunan kitab ini beliau mempunyai setting sosial, kenapa beliau menyusun kitab tersebut. Penulis akan menggunakan dua pendekatan dalam mengkaji setting sosial kitab ini,

<sup>15</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 160.

<sup>16</sup> H.afiz. Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Khallaq*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), 60.

pendekatan pertama, pendekatan *history* Daulah Abbasiyyah, karena beliau hidup pada masa itu, pendekatan kedua menggunakan pendekatan akhlak di Mesir pada tahun 330-340 H, karena kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* selesai pada tahun 339 H.

a. Pendekatan *history* Daulah Abbasiyyah

Pada pemerintahan Daulah Abbasiyyah terutama pada masa kemunduran banyak penguasa yang minim masalah akhlak, tidak cakap dalam hal pemerintahan, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri dan senang berfoya-foya dari pada memikirkan rakyatnya, seperti pada kepemimpinan Abu Al-Fadhl Ja'far al-Muqtadir (295-322 H/905-932 M), ia sangat lemah dan tidak cakap dalam hal pemerintahan dan ia pun digulingkan dari jabatannya oleh Mu'nis al-Muzhaffar kemudian ia mengangkat saudara al-Muqtadir bernama al-Qahir sebagai khalifah (320-322 H/932-934 M).<sup>17</sup> Hal itulah yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Daulah Abbasiyyah dikarenakan kemewahan hidup dikalangan penguasa, hilangnya sifat amanah, perebutan kekuasaan antara keluarga yang ditambah dengan masuknya unsur bangsa lain sehingga terjadi persaingan dan kemerosotan akhlak.<sup>18</sup>

Disamping itu banyak penguasa daulah Abbasiyyah tidak percaya dengan kekuatan sendiri, fanatik *madzhab* dan keagamaan, kemerosotan ekonomi dikarenakan kehidupan bermewah-mewahan dari golongan penguasa, lemahnya semangat patriotisme negara, hilangnya keadilan.

Kejadian tersebut yang menjadikan setting sosial atau terciptanya kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* yang diambil dari pendekatan *history* Daulah Abbasiyyah, pada tahun beliau hidup.

b. Pendekatan akhlak di Mesir pada tahun 330-340 H

Akhlak di Mesir pada tahun 330-340 H mengalami kemunduran dikarenakan bangsa mesir telah meninggalkan kulturnya dan bergaya hidup Barat. Akibatnya terjadi dekadensi moral dan kehancuran tatanan

<sup>17</sup> Khoiriyah, M.Ag, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 102-103.

<sup>18</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet-X (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 140.

sosial. Para penjajah melakukan kerusakan yang bersifat ilmiah, ekonomi, kesehatan, moral, dan seterusnya.

Banyak pelajar atau guru yang minim masalah akhlak dikarenakan banyaknya peradaban-peradaban orang barat yang mulai menghilangkan nilai-nilai agama. Pada masa itu juga banyak pemimpin yang kurang adil dan amanah, yang menjadikan kehancuran tatanan sosial.

Maka dari itu Hafidz Hasan al-Mas'udi mempunyai pemikiran, beliau membuat sebuah kitab tentang akhlak, harapannya agar masyarakat mesir bisa mempunyai akhlak yang baik dan bisa mengembalikan nilai-nilai agama Islam.

### C. Analisis Konsep Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmulah* Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*.

#### 1. Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmulah* Seorang Pendidik

Menurut A. Marimba dalam buku dimensi-dimensi pendidikan Islam karya A. Fatah Yasin pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup>

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya, ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibandingkan jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid akan menirunya pula.

Karena itu seorang guru hendaknya bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuai kebaikan dari padanya. Selain itu seorang guru hendaknya bersifat sabar dan rendah diri agar jejaknya diikuti muridnya. Seorang guru hendaknya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka menerima petunjuknya seorang guru hendaknya selalu menasehati dan

---

<sup>19</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 17.

mendidik muridnya dengan baik, janganlah ia membebani mereka segala sesuatu yang mereka belum mengerti.

Seperti dalam syair:

وَالرَّفْقُ وَالتَّائِي تَرْكُ الْأَنْقَةِ ❖ وَتَرْكُهُ الْمِرَاحِ تَرْكُ اللَّعْبَةِ

“Seorang guru harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap muridnya didalam proses mengajar, dan jika ada murid yang bertanya tetapi salah, maka guru membenarkannya dengan cara halus”.<sup>20</sup>

Seorang guru juga harus membersihkan jiwanya dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tercela, agar menjadi panutan yang baik untuk muridnya, ibarat sebuah pepatah mengatakan “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Contoh misal menjauhi sifat *Takabbur*, seperti dalam sebuah syair:

تَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى كُلِّ الْوَرَى ❖ إِلَّا عَلَى مَنْ كَانَ قَدْ تَكَبَّرَا

“seorang guru harus menjauhi sifat takabbur terhadap orang lain maupun kepada muridnya”<sup>21</sup>

Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa, Seorang guru hendaknya menerima keterangan atau nasehat yang baik walaupun dari orang yang lebih muda atau orang yang lebih rendah dari guru tersebut, seperti *qoul* dari sayyidina Ali:

أَنْظُرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

*Libatlah apa yang diucapkan (keterangannya), dan jangan melihat orang yang mengucapkannya”*<sup>22</sup>

Metode Pembiasaan Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin dan benar terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Itulah sebabnya kita sebagai pendidik perlu mendidik mereka dengan akhlak yang terpuji sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

<sup>20</sup> Ahmad Mudzakir, *Da'watul Ikhwan*, Juz I (Pekalongan: Raja Murah, t.t), 25.

<sup>21</sup> Ibid., 26.

<sup>22</sup> Ibid., 26.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih atau membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berusia umur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mau mengerjakannya.<sup>23</sup>

Jika dilihat, konsep akhlak pendidik menurut para pakar dan adab pendidik dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq*, keduanya mempunyai kesamaan dan perbedaan, persamaannya adalah keduanya mempunyai konsep bahwa seorang guru harus bertaqwa dan membersihkan jiwa mereka, tetapi jika di dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* lebih menekankan pada ketasawufan seorang pendidik, seperti *tazkiyatun nafsi, al-Iffah, al-Muru'ah*. Jika dilihat, seorang guru harus memiliki kompetensi intelektual, kompetensi emosional, kompetensi spiritual, dan sosial, agar pendidikan akhlak dapat tercapai lebih baik dan sempurna. Jika konsep pendidikan akhlak yang lain seperti syech Zarnuji dalam kitab *Ta'lim wal Muta'allim*, dalam kitab tersebut hanya lebih menekankan pada poin bagaimana murid beradab dengan seorang guru, tetapi dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* lebih terperinci akhlak seorang pendidik, akhlak murid dan sifat-sifat yang harus di jauhi dan harus dimiliki oleh keduanya.

Kesimpulannya, dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* konsep adab seorang pendidik, bahwa pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian atau karakter seorang anak didik bernilai tinggi (berakhlak mulia).

---

<sup>23</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),19.

## 2. Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmulah* Seorang Peserta Didik

Akhlak peserta didik meliputi: *Tawadhu`* (rendah hati) dan jujur yang pada ujungnya akan mendapat rasa kasih sayang dan kepercayaan dari orang lain, *wiqor* (berwibawa) dalam setiap langkahnya, menjaga pandangan dari segala hal yang tidak patut untuk dilihat, berusaha menjadi orang yang bisa dipercaya, apalagi dengan ilmu yang telah didapatkannya, tidak asal menjawab pertanyaan yang memang tidak bisa dijawab.

Seorang peserta didik alangkah baiknya jangan pernah meremehkan kepada guru, karena Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ اسْتَحَفَّ بِأُسْتَاذِهِ ابْتِلَاءَهُ اللَّهُ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ: نَسِي مَا حَفِظَ, وَكَلَّ لِسَانَهُ, وَافْتَقَرَ فِي  
آخِرِهِ (متفق عليه)

*“Barang siapa yang meremehkan kepada seorang guru, maka Allah akan mencobanya dengan tiga perkara: akan bilang apa yang pernah dibafalkan, tumpul lisannya, dan akhirnya akan fakir”.*

Muliakanlah guru seperti memuliakan kepada kedua orang tua, apabila duduk didepan guru duduklah dengan sopan, jika seorang guru masih berbicara hendaklah sebagai peserta didik jangan memotong pembicaraannya. Seorang peserta didik harus menjaga pandangan dari segala hal yang tidak patut untuk dilihat, hendaknya rendah hati tidak sombong dan jujur.<sup>24</sup>

Peserta didik harus ikhlas dalam menerima nasehat dari gurunya, dan mengamalkan dalam kehidupannya serta dalam bergaul dengan teman-teman. Dan seorang murid hendaknya jangan sampai pernah menyakiti hati gurunya, ilmu yang telah diperoleh tidak akan berkah dan bermanfaat, seperti dalam sebuah syair:

فَمَنْ تَأَذَى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ ❁ فَبَرَكَتُهُ الْعِلْمُ مَحْرُومَةٌ لَهُ

*Artinya : “Barang siapa yang menyakiti hati guru, maka tidak bisa memperoleh barokah ilmu”.*

<sup>24</sup> Ahmad Baraja, *Akhlak lil banin* (Surabaya: Maktabah Muhammad Ahmad Nabhan, t.t), 44

Kesimpulannya adalah bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا.

*Artinya : Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.*

Sangat ideal seorang peserta didik bersungguh-sungguh dan rajin, setiap pengamalan ibadah dalam Islam (termasuk pendidikan) haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan rajin (berkesinambungan) karena dengan hanya demikian akan terwujud harapan serta akan diridloi Allah swt.

Rasulullah bersabda :

حَيْرُ الْأَعْمَالِ آدَوَامُهَا وَ إِنْ قَلَّ

*Artinya : “Sebaik-baik amal perbuatan ialah yang langgeng berketerusan (kontinyu), sekalipun sedikit.”*

Konsep akhlak peserta didik dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan al-Mas’udi lebih terperinci dalam pembagian akhlak peserta didik terhadap siapa saja, dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* disebutkan bahwa akhlak peserta didik terbagi menjadi 3: akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman. Sedangkan konsep akhlak peserta didik yg normatif itu secara global, walaupun konsep akhlak peserta didik dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* masih ada yang lebih lengkap menurut para tokoh yang lain, seperti al-Ghozali dan Ibn Maskawaih. Menurut saya walaupun konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisiirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* ada yang lebih terperinci tapi kitab ini bisa dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan. Sedangkan jika dikaitkan dengan tokoh lain seperti Achmad Baraja bin Umar beliau lebih global dalam memberikan konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik, sedangkan dalam konsep Hafidz

Hasan al-Mas'udi lebih terperinci karena memang pada masa itu sangat minim akhlak, maka dari itu beliau membagi 3 akhlak peserta didik seperti yang sudah disebutkan di atas, karena setting sosial pada masa pembuatan kitabnya, problematika yang paling akut adalah akhlak terhadap diri sendiri.

### 3. Akhlak Akhlak *Mahmudab* dan *Madzmulah* Seorang Anak kepada Orangtua

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya, berbicara dengan perkataan yang baik. Orang tua adalah penyebab kelahiran seseorang, jika tidak karena perjuangan keduanya, maka seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik, dan jika tidak karena minuman dari keduanya, maka seorang anak tidak akan merasa nikmat. Seorang anak harus selalu mengingat dan mensyukuri jasa-jasa baik ibu bapaknya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra 23 :

﴿ وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra': 23)*

<sup>25</sup>

Idealnya seorang anak terhadap kedua orangtuanya bersikap lemah lembut dan selalu menyenangkan hati mereka, seperti dalam syair:

﴿ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ بِهِ الْقُرْآنَ ﴾

*“Seorang anak harus selalu menyenangkan hati orangtua karena Allah sudah memerintahkannya didalam al-Quran”.*

<sup>25</sup> al-Qur'an, 17:23.

Seorang anak hendaknya ketika ingin meminta sesuatu terhadap orangtuanya harus bersikap atau dengan cara yang halus, kemudian jika orangtua belum bisa memenuhinya maka selayaknya anak tersebut tidak boleh marah. Sepatutnya seorang anak selalu mendoakan kepada kedua orangtuanya. Dan janganlah seorang anak membuat marah terhadap kedua orangtuanya, karena murka orangtua adalah murka Allah juga, maka akan merugi dunia akhirat. Khususnya bagi sang ibu, hendaknya sang anak lebih berbakti kepada ibunya, karena Nabi SAW pernah bersabda:

بِرُّ الْوَالِدَةِ عَلَى الْوَالِدِ ضِعْفَانِ

“Berbakti kepada seorang ibu dua kali lebih besar dari berbakti kepada seorang ayah”

Pada hakikatnya orangtua mempunyai jasa yang luar biasa dimana adanya kita dikarenakan adanya orangtua, dalam pemikiran Hafidz Hasan al-Mas’udi tentang konsep pendidikan akhlak, khususnya pada akhlak terhadap orangtua lebih difokuskan pada bagaimana kita bisa berbakti kepada kedua orangtua dengan cara mendoakan keduanya, dan bersikap baik kepada kedua orangtua, tetapi jika dalam pendidikan akhlak normatif itu hanya bersikap baik dan jangan menyakiti hati mereka, hal ini bias digaris bawahi bahwa pemikiran Hafidz Hasan al-Mas’udi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlaq* itu lebih luas dari pada pendidikan akhlak normatif. Pastinya seorang pendidik ataupun peserta didik itu harus berbakti kedua orangtua, karena beliau juga mempunyai andil yang besar dalam kesuksesan seseorang dalam berkarya.

#### 4. Akhlak Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmulah* Seorang terhadap Tetangga

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah,

penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. Al-Maaidah ayat 2 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا  
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى  
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa- Nya (Q.S. Al.Maidah:2).<sup>26</sup>*

Akhlak yang mulia mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah salah satu tugas Nabi Muhammad saw yang paling penting, seperti dinyatakan dengan tegas oleh Rasulullah saw. Imam Malik meriwayatkan dengan sanad dari Abu Hurairah ra, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda :

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."<sup>27</sup>*

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika seseorang memiliki kapasitas yang

<sup>26</sup> al-Qur'an., 5:2.

<sup>27</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta:Debut Wahana Press.2009), 14

seimbang dari ketiga aspek tersebut, maka secara teori ia dapat hidup harmonis dengan lingkungan dan dengan dirinya karena ia mampu mengamati dan merespon permasalahan dengan baik, benar, dan proporsional. Dalam hal ini, pengetahuan tentang pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai keimanan, keislaman, keikhlasan sangat besar daya pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian seseorang terutama baik anak yang memiliki modal fitrah yang baik.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*, *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *mukarim al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan. Contoh dari Akhlak *Mahmudah* adalah : Taqwa, Jujur, Rendah hati, dll. Adapun Akhlak *Mazhmumah* (tercela) adalah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Akhlak *mazhmumah* artinya akhlak tercela. Sedangkan dalam pengertian luasa Akhlak *mazhmumah* yaitu segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *mazhmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT Rasulullah SAW dirinya keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Contoh dari Akhlak *mazhmumah* : Syirik, Sombong, Iri, Hasud, dll

Kitab *Taysir Al-Khallaq* merupakan kitab yang dikarang oleh Hafid Hasan Al-Mas'udi. Beliau seorang ulama besar dan sekaligus seorang guru dari Al-Azhar. Kitab ini terdiri dari 31 kitab, yang meliputi sikap dan perilaku akhlak dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta hubungannya dengan alam sekitar. kitab *Taysir Al-Khallaq* selesai pada tahun 339 H. Dari 31 bab pembahasan yang terdapat dalam kitab *Taysir Al-Khallaq*, penulis menyebutkan konsep pendidikan akhlak yang termasuk dalam sikap atau perilaku

---

<sup>28</sup> Rachmat Ramadhani Al-Banjari, *Membaca kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 304.

dalam hubungan dengan Tuhan, Sikap dan perilaku dalam hubangnya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubangnya dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubangnya dengan masyarakat dan bangsa dan sikap dan perilaku yang harus di jauhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ahmad Baraja, *Akblaq lil banin*, Surabaya: Maktabah Muhammad Ahmad Nabhan, t.t.
- Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Fatah Yasin, A, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hasan al-Mas'udi, H.afiz. , *Taisir al-Khallaq*, Surabaya: Al-Miftah, tt.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidz, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Bekal Berharga untuk menjadi anak mulia*, Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.
- Indana, Nurul, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 5, No, 1.
- Indana, Nurul, dkk. Tradisi Ruwah Desa dan Implikasinya Terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, Vol 7, No 2.
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1995
- Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-dinasti Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ma'luf, Luis, *Kamus al-Munjid*, Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.
- Mudzakir, Ahmad, *Da'watul Ikhwan*, Juz I, Pekalongan: Raja Murah, t.t.

- Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Ramadhani Al-Banjari, Rachmat, *Membaca kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet-X. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. ke-25*, Surabaya : Pustaka Progressif, 2002.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1988.